

Sriyono

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Research was conducted on the basis of the involvement of the researchers as volunteer in Muhammadiyah Children's Center who support the implementation of Islamic education after the disaster of the earthquake and tsunami in Aceh in 2004 that brought an incredible impact on later life survivors of the disaster. Impact of the destruction of infrastructure, interruption of the economy and other sectors of life and forcing thousands of people living in refugee camps which only rely on the help of others. Also the tragic fate befall the children of Aceh, in the evacuation, the children must live in a state of emergency. In addition, they are also threatened the future of the lack of fulfillment of the need for education. In this condition, the need for psychosocial support in order to support children's learning in preparation for return, although in an emergency.

Key Word: *Islamic Educational Advocacy, Psychosocial and Life Skill*

دفع الباحث كعضو من أعضاء مركز شؤون الاطفال المحمدية فى اجراء التربية الإسلامية بعد وقوع الزلزال البحرى بأثيه سنة ٢٠٠٤ الذى قد أثر تأثيرا كبيرا على حياة سكانها-ومن تلك التأثيرات هى هلاك البنية التحتية، وقوف النشاطات الاقتصادية وجوانب الحياة الأخرى يجبر الاف نفر يسكنون فى المساكن المؤقتة الذين يعتمدون على معونة غيره.

وأثرت هذه الحارسة تأثيرا كبيرا على الأطفال الذين يسكنون فى المساكن المؤقتة حياة صعبة ولاسيما حال مستقبلهم الفاشل، لأنهم لايربون تربية لائقة- اساسا على هذا الحال لابد لنا أن نعد لهم تسهلات لتربيتهم مهما كانت بسيطة.

الالفاظ الرئيسية: افتراح التربية الإسلامية، سبكولوجى نفسى.

PENDAHULUAN

Pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004 jam 07:58 WIB (00:58 GMT) terjadi gempa bumi tektonik yang berkekuatan 6,8 Skala Richter (laporan BMG/Badan Meteorologi dan Geofisika) atau 8,9 Skala Richter (laporan USGS/United States Geological Survey) dengan pusat gempa di Lautan Hindia, 150 km sebelah selatan Meulaboh, Pantai Barat Aceh. Pada koordinat 2.9 LU - 95.6 BT di kedalaman 20 KM. Gempa bumi tektonik menghantam sebagian besar Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara. Beberapa negara tetanggapun juga terkena bencana ini, seperti Malaysia, Thailand, India, Srilangka, Maladive hingga Afrika¹.

Peristiwa ini merupakan musibah terbesar yang terjadi dalam abad ini dan mengejutkan seluruh masyarakat untuk melirik Aceh sesaat. Sebagai tragedi berskala internasional perlu ditangani secara bersama. Sebagai wujud kepedulian masyarakat dunia, maka berbagai bantuan mengalir secara bergelombang dari dalam negeri maupun luar negeri. Bantuan bahan pangan, sandang, dan papan juga masih dibutuhkan oleh korban selamat di NAD. Perbaikan infrastruktur, pemulihan kondisi perekonomian, dan perbaikan sektor kehidupan juga masih menjadi pekerjaan rumah yang masih jauh dari selesai.

Bencana yang terjadi selain merusak infrastruktur dampak yang paling terasa adalah peristiwa traumatis yang menimbulkan masalah mental yang dalam dan berkepanjangan jika tidak ditangani dengan baik dan segera. Trauma kejiwaan akibat bencana gempa dan tsunami di Aceh, yang sering terlewatkan dalam pembahasan adalah fakta bahwa masyarakat Aceh sudah banyak mengalami trauma jauh sebelum tsunami. Kasus-kasus traumatik di Aceh yaitu konflik yang berkepanjangan kini menjadi luka yang semakin mendalam. Bencana tsunami seakan terasa sebagai puncak segala trauma psikologis.

Proses pemulihan merupakan tahapan mengembalikan kondisi masyarakat korban bencana pada kondisi semula. Secara garis besar ada beberapa proses dalam penanganan korban bencana alam, yakni: proses tanggap darurat (*Emergency response*), *Recovery*, *Rehabilitasi* dan *Rekonstruksi*.

Pertama proses tanggap darurat merupakan upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, meliputi penyelamatan korban bencana, baik itu penanganan medis, evakuasi korban yang meninggal, menempatkan korban pada tempat yang lebih aman dengan mendirikan tenda pengungsian, penyaluran logistik dan dapur umum.

¹ Buku Panduan Bagi Petugas dan Relawan Kesehatan Mental. Jakarta. Edisi 26 Januari 2005. hlm, 2.

Proses *Recovery* merupakan proses pemulihan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali sarana dan prasarana pada keadaan semula. Hal ini lebih menyangkut pada pengenalan dan inventarisasi masalah dan konsolidasi jenis kerusakan, konsolidasi jenis bantuan yang akan disalurkan serta pendampingan korban dengan memberikan kondisi dan situasi yang lebih baik dan nyaman dalam tenda-tenda pengungsian.

Jika kondisi dan situasi sudah dapat dikuasai dan relatif tenang, proses selanjutnya adalah melakukan *rehabilitasi* baik secara mental maupun fisik. Dalam proses rehabilitasi mental, penduduk perlu diberi kepercayaan diri dan memahami arti bencana alam tersebut secara logis dan proporsional, apalagi dalam situasi setelah bencana, kepanikan sering terjadi dikarenakan informasi yang tidak jelas kebenarannya sangat rentan dan menambah beban trauma. Isu-isu yang ada di masyarakat sering menyedihkan dan menghilangkan rasa percaya diri serta semangat hidup. Disinilah peran para ahli harus bisa menjelaskan dan menyakinkan bahwa bencana itu merupakan proses alam. Setelah kebingungan korban telah teratasi, barulah dilakukan perencanaan *rehabilitasi* fisik yang komprehensif dan terintegrasi, maksudnya pemulihan

itu bisa dimulai dari pemetaan, analisis kerusakan, analisis resiko, rencana restrukturisasi dan perbaikan lingkungan².

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat dalam proses pemulihan mental adalah: Pendampingan psikososial. Pendampingan psikososial bertujuan untuk membantu pemulihan kondisi mental dan psikis anak-anak pengungsi. Kegiatan psiko-sosial yang diselenggarakan selama masa pemulihan berupa kegiatan harian yang menyangkut aspek psikologis (kemampuan berfikir, mental, emosi) dan aspek sosial (interaksi dengan orang lain, pengaruh keluarga, lingkungan) dan dukungan psikososial yang diberikan meliputi empat hal, *pertama* Membantu anak untuk membangun kemampuan untuk mengatasi masalah, pulih dan berkembang secara psikososial. *Kedua* memperkuat kemampuan pengasuh, seperti guru, orang tua, kakak atau tokoh masyarakat dalam memberikan dukungan sosial yang lebih tepat bagi anak. *Ketiga* Bantuan profesional atau para profesional untuk anak yang mengalami masalah khusus. *Keempat* mendukung menyelenggarakan pendidikan Islam dan pendekatan spiritual sebagai materi pendampingan psikososial³.

Muhammadiyah merupakan lembaga keagamaan, sosial dan

² *Buku Panduan Bagi Petugas dan Relawan Kesehatan Mental*. Jakarta. Edisi 26 Januari 2005. hlm, 10 - 11.

³ Unicef, 2005

kemasyarakatan juga ikut berperan aktif untuk membantu masyarakat Aceh yang terkena musibah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Cq. Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (MKKM) sebagai penanggung jawab taktis operasional kebijakan umum. Maka dibentuklah Komite Muhammadiyah Untuk Peduli Aceh (KMPA). Adapun programnya adalah evakuasi mayat, distribusi logistik, kesehatan, pendidikan, penyebaran dai-dai Muhammadiyah dan pendampingan anak. Sebagai keberlanjutan program Muhammadiyah melalui KMPA, maka dibentuklah *Children Center Muhammadiyah* guna melakukan pendampingan dan sekaligus perlindungan terhadap anak-anak yang berada di pengungsian dalam jangka waktu yang panjang untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam untuk menghindari dampak traumatis yang berkepanjangan dan dikhawatirkan mempengaruhi perkembangan anak-anak.

Sebagai upaya terpenuhinya hak dasar anak untuk menerima pendidikan di dalam pengungsian maka *Children Center Muhammadiyah* melakukan advokasi pendidikan Islam bagi anak-anak yang berada di pengungsian, hingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak meskipun dalam situasi di barak pengungsian.

Dari pemaparan di atas dan keterlibatan peneliti untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan

an Islam bagi anak-anak pengungsi yang tergabung dalam *Children Center Muhammadiyah* dengan memberikan layanan atas hak-hak dasar anak kurang lebih selama sepuluh bulan. Atas inspirasi tersebut penulis tertarik untuk menulis dalam bentuk penelitian yang berjudul **“ADVOKASI PENDIDIKAN ISLAM OLEH CHILDREN CENTER MUHAMMADIYAH (Studi Kasus Barak Pengungsi Arusan Kec. Kembang Tanjong, Kab. Pidie, Prop. Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2005).**

Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya rumusan masalah. Permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apa usaha-usaha advokasi yang dilakukan oleh relawan *Children Center Muhammadiyah* tentang keberlangsungan pendidikan Islam terhadap anak-anak pengungsi?
2. Apa kendala-kendala dalam melakukan usaha advokasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh relawan *Children Center Muhammadiyah*?

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Islam bagi anak pasca bencana gempa bumi dan gelombang tsunami di Aceh diselenggarakan dalam kondisi

darurat, karena fasilitas dan proses belajar-mengajar sempat terhenti dan juga penyelenggaraannya diperlukan secara khusus tidak seperti penyelenggaraan pendidikan secara normal. Merujuk pada Undang-undang perlindungan anak No. 23 tahun 2003 pasal 59 dan 60 juga ditegaskan bahwa pemerintah dan lembaga negara berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, yaitu anak yang menjadi pengungsi dan anak korban bencana alam. Perlindungan khusus yang harus diberikan adalah:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan, dan persamaan perlakuan.
2. Pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak yang menyandang cacat dan anak yang mengalami gangguan psikososial.

Adapun mandat dari Unicef adalah Berdasarkan pasal 39 Konvensi Hak Anak, setiap negara harus melakukan segala tindakan yang memadai untuk meningkatkan pemulihan fisik dan psikologis, dan melakukan pengintegrasian kembali anak-anak korban: penelantaran, eksploitasi atau perlakuan salah; penyiksaan atau segala bentuk perlakuan, atau hukuman yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan; konflik bersenjata. UNICEF menjadikan program psikososial sebagai komponen inti

dalam menanggapi situasi darurat dalam situasi bukan darurat, program psikososial diimplementasikan sesuai kebutuhan dan prioritas kepentingan Unicef di suatu negara.

Sebagai dukungan anak untuk kembali ke sekolah dorongan yang harus dikerjakan adalah memberikan kebutuhan psikososial. Psikososial merupakan segala sesuatu yang menyangkut aspek psikologis dan aspek sosial dari anak. Masalah psikososial, masalah yang dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosial seseorang. Kebutuhan psikososial yaitu kebutuhan akan rasa aman, menjalin hubungan dengan orang lain, kasih sayang, penerimaan dan interaksi sosial dan sekaligus mendukung perkembangan psikososial dari anak, seperti hubungan saling menyayangi dengan keluarga, guru yang memperhatikan anak-anaknya, kesempatan untuk mengekspresikan dirinya.

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dalam situasi darurat di pengungsian pasca bencana gempa bumi dan gelombang tsunami di Aceh untuk mendorong anak sekolah kembali kegiatan yang harus dilakukan adalah mengembalikan anak pada kondisi normal secara psikis dan sosial anak yaitu dengan memenuhi kebutuhan psikososial dan dukungan psikososial anak sehingga anak siap untuk menerima pelajaran dan tidak mengalami trauma yang berkepanjangan.

Kekhususan dari penulisan ini adalah, penulis berusaha mengungkap dan memaparkan usaha-usaha advokasi pendidikan Islam dan kendala-kendala untuk melakukan advokasi pendidikan Islam dalam upaya menggalang dukungan dan persiapan penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Children Center Muhammadiyah yang berada di barak pengungsi Kec. Kembang Tanjong, Kab. Pidie, Prop. Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2005.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), terhadap objek yang telah ditetapkan dalam pokok masalah yaitu Children Center Muhammadiyah yang berada di wilayah barak pengungsi Arusan Kec. Kembang Tanjong, Kab. Pidie, Prop. Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2005.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik* yaitu menggambarkan keadaan yang ada pada objek penelitian berkaitan dengan proses kegiatan Children Center Muhammadiyah dan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif⁴.

Tipe penelitiannya *kualitatif-alamiah* yaitu objek penelitian adalah kenyataan keseluruhan dari kegiatan Children Center Muhammadiyah secara holistik (utuh) tidak secara parsial atau bagian⁵. Sedangkan pendekatan yang digunakan fenomenologis, yaitu mengamati dan memahami secara seksama terhadap gejala-gejala yang ada di lapangan, kemudian peneliti dapat memperoleh data akurat terhadap objek kajian tanpa dituntut menggunakan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian⁶.

Pengumpulan Data

Data yang diperoleh peneliti melalui metode:

a. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan dengan wawancara tak berstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya⁷.

b. Observasi

Pendekatan peneliti untuk melakukan observasi dengan pendekatan observasi partisipatif yaitu peneliti tampak melakukan apa yang dilakukan "orang dalam" pada

⁴ Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cita. Cet. Ke-4, 2004, hlm. 39.

⁵ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 2

⁶ *Ibid*

⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi V Cet. Ke-12. 2002, hlm. 203.

suatu situasi sosial, tidak hanya untuk diterima oleh subjek-subjek yang diteliti, tetapi juga menghayati kegiatan-kegiatan para pelaku yang sudah dikenalnya⁸.

c. Dokumentasi

Untuk memperoleh data tambahan di lapangan adalah dengan melakukan dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian⁹. Dokumentasi ini diperoleh dari Children Center Muhammadiyah, yaitu buku panduan Children Center Muhammadiyah, blue print Children Center Muhammadiyah, makalah-makalah training dan foto-foto kegiatan Children Center Muhammadiyah.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pentahapan secara berurutan, yang terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi¹⁰.

Adapun cara berpikir yang digunakan adalah deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif adalah dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak menilai suatu kejadian khusus¹¹. Sedangkan Cara berpikir induktif adalah dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum¹². Sebagai tahap akhir peneliti mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Kegiatan Children Center Muhammadiyah

Dari semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh CCM mempunyai persamaan di mana kondisi pasca bencana alam menjadi faktor determinan pada latar belakang perumusan maupun pembentukan jenis kegiatan. Sebagai bagian usaha *recovery* secara keseluruhan di Aceh, jenis kegiatan tersebut merupakan bagian usaha rekonstruksi dan rehabilitasi yang menitik beratkan pada aspek non fisik. Jika kehancuran infrastruktur merupakan aspek terpenting dari usaha rekonstruksi, maka usaha pena-

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*, hlm. 206.

¹⁰ Matthew B Miles. and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Jakarta: UI Pers. 1992, hlm. 16

¹¹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1986, hlm. 36

¹² *Ibid*, hlm. 42

nganan masalah psikologis dan peningkatan kualitas SDM menjadi sama pentingnya dalam rehabilitasi pasca bencana alam.

Dari latar belakang dan urgensi kegiatan di atas pada akhirnya mempengaruhi perumusan tujuan yang hendak dicapai oleh CCM. Yaitu pemberdayaan masyarakat lokal sehingga dimasa yang akan datang mampu secara mandiri mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya. Pada dasarnya hal itu merupakan tujuan jangka panjang, namun hal itu tidak mengurangi kelengkapan dalam menunaikan tugas-tugas kemanusiaan. Pengertian ini juga bukan dianggap sebagai kekurangan dalam suatu rangkaian proses *recovery*.

Dalam pelaksanaannya, CCM tidak membedakan di antara semua jenis kegiatan karena ada keterkaitan fungsi yang saling melengkapi pada setiap jenisnya. Jika mengacu pada kegiatan pendidikan darurat maka jenis kegiatan ini sangat membutuhkan pelayanan psikososial. Asumsinya adalah bahwa pelaksanaan belajar mengajar dalam pendidikan darurat tidak akan berhasil tanpa mempersiapkan kesehatan mental anak didik. Begitu pula sebaliknya, pelayanan psikososial sangat membutuhkan suasana/kondisi yang terkontrol seperti pada lingkungan sekolah. Demikian halnya pada majelis ta'lim yang

berbentuk pengajian anak. Forum ini sangat potensial dijadikan sarana pelayanan psikososial, dengan tanpa mengurangi muatan religi yang hendak disampaikan. Seperti telah diketahui bahwa salah satu bentuk pelayanan psikososial dapat berbentuk bimbingan keagamaan. Adapun bimbingan keagamaan terhadap anak dengan melalui tahap, yaitu *pertama* mengajak anak untuk berserah diri kepada Allah atas terjadinya musibah¹³.

Kedua anak-anak agar tidak putus asa, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas¹⁴. *Ketiga* anak-anak untuk bersabar dan berbuat baik¹⁵. *Keempat* mendorong anak untuk selalu belajar sepanjang hayat¹⁶.

Sementara keterkaitan fungsi juga terjadi pada kegiatan bimbingan vokasional. Fungsi peningkatan ketrampilan keluarga yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga pada ujungnya adalah meningkatkan kesejahteraan sosial anak melalui peningkatan ekonomi keluarga.

Dengan demikian kegiatan yang memfokuskan pemberdayaan anak oleh CCM memiliki keragaman metode. Metode atau cara menangani masalah anak akan sangat menentukan keberhasilan program yang disandarkan pada tujuan dari jenis kegiatan. Keragaman ini juga membuktikan bahwa mengelola

¹³ QS. Al-Baqarah: 155-157

¹⁴ QS. Al-Hijr: 55-56

¹⁵ QS. Huud: 11

¹⁶ QS. Al-Mujaadilah: 11

sebuah pusat kegiatan anak harus memikirkan beberapa alternatif pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi/karakter masing-masing anak.

B. Usaha Advokasi dan Kendala Pendidikan Islam dalam Kondisi Darurat

Tidak semua dampak bencana alam menghasilkan aspek negatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Aspek positif tersebut terletak pada adanya proses pembelajaran kepada masyarakat untuk menuju kemandirian dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Seperti telah diketahui bahwa selain oleh pemerintah proses penyelenggaraan pendidikan darurat melibatkan peran serta masyarakat, khususnya orang tua/keluarga dan pihak swasta yang diwakili oleh kehadiran LSM maupun Lembaga Donor. Kemandirian seperti ini merupakan prasyarat yang dikehendaki oleh program pengelolaan pendidikan dengan model manajemen berbasis sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu bentuk pengelolaan sekolah yang sangat diidamkan oleh sebagian besar masyarakat dan para praktisinya karena menuntut adanya desentralisasi pendidikan. Dengan begitu MBS diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, relevansi, pemerataan dan mutu pendidikan serta memenuhi asas keadilan dan demokratisasi, yang selama ini menjadi masalah mendasar pada penyelenggaraan

pendidikan di Indonesia pada umumnya. Karena partisipasi aktif orang tua dan masyarakat menjadi dasar pijakan pada pengembangan pengelolaan sekolah, sehingga mampu secara mandiri menggali dan mengidentifikasi kebutuhan yang disesuaikan dengan potensi dan sumber daya lokal. Meskipun demikian MBS bukan sekedar merubah pola pengelolaan sekolah dari yang sentralistis ke desentralistis, tetapi lebih dari itu melalui MBS diyakini akan muncul kemandirian sekolah. Dengan konsekuensi logisnya adalah semakin terbukanya kepedulian masyarakat untuk ikut serta dalam mengontrol dan menjaga kualitas pelayanan pendidikan. Dengan demikian kemandirian sekolah akan diikuti oleh semangat kompetitif yang tinggi akan akuntabilitas publik yang memadai.

Relevansinya dengan advokasi dan kendala pendidikan yang dihadapi oleh CCM bahwa keduanya secara tidak langsung memberikan kepada orang tua/keluarga dan masyarakat pada umumnya mengenai pembelajaran tentang kemandirian dalam pengelolaan pendidikan. Media pembelajaran ini terkait dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari proses dan hasil advokasi serta kendala pendidikan yang dilakukan oleh CCM. Advokasi pendidikan Islam dengan empat usahanya khususnya sosialisasi dan fasilitator pendidikan memberikan pengaruh kuat pada pemahaman dan pengalaman, bahwa pengelolaan pendidikan

dapat dilakukan dengan bantuan pemerintah yang sangat terbatas. Sedangkan kendala pendidikan tidak kalah pentingnya dalam memberikan pengaruh positifnya pada pengalaman untuk memahami dan mengatasi setiap permasalahan di dunia pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan Islam dalam kondisi darurat secara swadaya membuktikan bahwa pada prinsipnya pendidikan dilakukan untuk dan oleh masyarakat. Pengertian semacam ini didasari asumsi bahwa hasil dari usaha advokasi dan metode penanganan kendala pendidikan yang secara sinergi dilakukan oleh masyarakat dan CCM mampu memenuhi unsur-unsur yang disyaratkan dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Unsur tersebut merupakan indikator kapasitas sekolah yang menunjukkan kemampuan setiap intitusi pendidikan untuk dapat secara mandiri menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar yang berkesinambungan. Yang meliputi empat aspek yaitu: anggaran sekolah, SDM, sarana prasarana sekolah, manajemen sekolah dan partisipasi orang tua anak didik.

Namun untuk mencapai tujuan kemandirian sekolah masih sangat bergantung pada *political will* pemerintah. Karena diperlukan reformasi terutama restrukturisasi dalam penyelenggaraan pendidikan terutama yang berkaitan dengan struktur kelembagaan pendidikan, mekanisme pengambilan keputusan, manajemen pendidikan pusat dan

daerah serta di sekolah, yang mempunyai implikasi pada pemerintah untuk menyiapkan landasan hukum dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, dan keputusan menteri untuk menciptakan kemandirian dalam pendidikan agar selaras dengan jiwa dan semangat otonomi daerah.

C. Pengaruh Usaha Advokasi Pada Peningkatan Minat Anak Untuk Kembali Bersekolah

Secara psikologis kehadiran relawan dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan menunjukkan wujud perhatian pada para korban bencana alam. Tentu saja hal ini diterima secara positif oleh para korban karena selaras dengan pemenuhan kebutuhan dasar akan perhatian berikut bantuan-bantuan yang lain pada orang-orang yang sedang tertimpa musibah.

Bagi para korban, pemenuhan akan keselamatan jiwanya, kebutuhan sandang, pangan dan papan tentu, saja menjadi prioritas utama. Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak di pengungsian?

Oleh relawan CCM kondisi demikian direspon melalui usaha advokasi pendidikan bagi anak pengungsi. Usaha ini difokuskan pada upaya mengembalikan minat dan kemampuan anak didik melalui persiapan mental dan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar serta usaha meng-

galang dukungan dengan melibatkan peran aktif orang tua untuk memberikan dorongan atau motivasi sehingga aktifitas pendidikan dapat dijalankan kembali.

Usaha advokasi meliputi empat bidang yang diharapkan dapat menyentuh akar permasalahan terhambatnya proses pendidikan darurat. Pada program sosialisasi pendidikan, pelibatan masyarakat khususnya orang tua atau keluarga sebagai penanggung jawab utama anak didik bertujuan untuk pemberdayaan dan juga upaya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan.

Program yang lain adalah fasilitator pendidikan dimana program ini pada intinya memberikan bantuan fasilitas fisik untuk mengganti kerusakan atau hilang akibat bencana. Pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan serta fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh bidang lain termasuk bidang kerja program fasilitator pendidikan. Dua program lain yang terkait dengan permasalahan kesehatan mental anak didik adalah bimbingan psikososial serta monitoring dan pendampingan anak. Program ini secara khusus menangani perkembangan psikologis melalui metode pendekatan non medis sehingga peran serta aktif dari anak didik merupakan keharusan.

Bagi pelaksanaan pendidikan darurat, usaha-usaha advokasi yang dilakukan oleh relawan CCM berkorelasi positif pada adanya peningkatan minat dan kemampuan yang

ditunjukkan pada meningkatnya jumlah anak didik yang kembali ke sekolah.

Hal ini berarti bahwa program-program advokasi yang dilakukan dapat mencapai obyektifitas yang diharapkan. Pembuktian ini dapat dilakukan dengan melihat tingginya tingkat partisipasi masyarakat atau orang tua anak didik. Keadaan ini sangat penting artinya bagi berjalannya program advokasi secara keseluruhan. Karena partisipasi masyarakat atau orang tua dalam kondisi pasca bencana alam selain bertujuan untuk pemberdayaan juga merupakan bentuk dukungan pada aktifitas relawan.

Pengaruh terbesar dari usaha advokasi dalam peningkatan jumlah anak yang kembali ke sekolah adalah efektifitas program sosialisasi pendidikan. Karena usaha ini berkaitan langsung dengan usaha menumbuhkan pemahaman orang tua akan pendidikan anak dimana untuk sekolah atau tidaknya seorang anak masih tergantung pada keputusan orang tuanya.

Langkah untuk menjamin efektifitas program sosialisasi pendidikan ini berkaitan dengan usaha memaksimalkan sumber daya khususnya peran serta masyarakat yang dilakukan dengan *pertama*, mengoptimalkan penyuluhan pendidikan. *Kedua*, penciptaan insentif bagi masyarakat. Hal ini dikaitkan dengan bantuan-bantuan yang akan diterima masyarakat korban bencana alam. *Ketiga*, meningkatkan peran tokoh masyarakat dan tokoh

agama. Langkah-langkah ini menekankan pendekatan budaya dan agama sebagai upaya menghargai nilai tradisi masyarakat setempat.

Pengaruh yang lain dalam peningkatan minat anak didik untuk kembali ke sekolah setelah bencana alam adalah penerapan metode bimbingan psikososial. Metode-metode bimbingan psikososial yang didominasi permainan dan kegiatan atraktif serta menghibur tentu saja menarik perhatian anak. Seorang anak akan bergabung dengan komunitas bermain anak lainnya.

Metode bimbingan psikososial dengan arah pendekatan kolektif pada akhirnya akan memberikan keuntungan tersendiri yaitu menarik perhatian anak untuk kembali bergabung dengan komunitasnya. Dengan demikian keuntungan tersebut juga berlaku bagi pelaksanaan pendidikan darurat karena bimbingan psikososial dilakukan di lingkungan sekolah.

Sementara itu pengaruh advokasi program fasilitator pendidikan dengan wujud distribusi bantuan alat-alat belajar. Tentu saja hal ini sangat menarik minat anak karena pembagian alat-alat tersebut terbatas pada anak-anak sekolah. Pada program monitoring dan pendampingan anak, pengaruh yang diberikan melalui penyuluhan arti pendidikan sifatnya personal. Metode biasanya adalah dengan bujukan karena pada program inilah pendekatan secara personal dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan program advokasi memberikan pengaruh positif pada masyarakat dan anak didik akan arti penting pendidikan. Hal itu tidak terlepas dari konsep pelaksanaan usaha advokasi di mana pada setiap program yang dijalankan mewakili pemenuhan tuntutan kebutuhan dan memberikan solusi pemecahan dampak-dampak bencana alam yang sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan darurat.

D. Kendala Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Usaha Advokasi

Dalam kondisi yang normal saja penyelenggaraan pendidikan merupakan urusan yang sangat kompleks, maka dapat dibayangkan kompleksitas penyelenggaraan pendidikan ditengah-tengah kondisi yang serba darurat pasca bencana alam.

Proses belajar mengajar di tengah kondisi darurat dengan segala keterbatasan sumber daya termasuk sumber daya manusia pada ujungnya akan melahirkan kendala-kendala yang akan dihadapi oleh penyelenggara pendidikan itu sendiri. Terdapat tiga masalah pokok yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan darurat yaitu *pertama*, keterbatasan sarana prasarana penunjang relawan pendidikan. *Kedua*, permasalahan akibat dampak bencana alam. *Ketiga*, kendala yang akan muncul akibat keterbatasan sumber daya termasuk diantaranya sumber daya manusia yang ada.

Permasalahan tersebut sebagian besar dikarenakan keterbatasan sumber daya. Hal ini bisa terwujud pada kurangnya pendanaan atau kurangnya ketersediaan SDM yang kompeten di bidangnya. Karenanya dalam penyelenggaraan pendidikan darurat peran lembaga donor sangatlah penting. Namun permasalahan yang lebih mendasar adalah tidak adanya perencanaan untuk mengantisipasi kendala-kendala yang akan muncul terkait dengan keterbatasan sumber daya.

Pengaruh yang terdapat dalam pendidikan darurat terhadap pelaksanaan advokasi adalah, *pertama* keterbatasan tenaga pendidik yang mengakibatkan pelaksanaan advokasi terganggu. Sehingga kekosongan tenaga pendidik diisi oleh tenaga relawan advokasi. Tentu saja aktifitas usaha advokasi yang lain maupun tugas-tugas kemanusiaan dari bidang lain menjadi terhambat.

Pada dasarnya kendala semacam ini sifatnya sementara karena terdapat solusi pemecahan masalah. Namun perlu diketahui bahwa kendala ini sangat mungkin memunculkan *efek domino* dimana solusi pemecahan permasalahan tersebut justru menimbulkan hambatan-hambatan baru. Pelaksanaan advokasi ditengah-tengah keterbatasan relawan, dan masih ditambah dengan mengisi kekosongan tenaga pendidik berarti mengorbankan pelaksanaan advokasi khususnya bidang yang menjadi tanggung jawab relawan pengganti tenaga pendidik.

Kedua, terhambatnya usaha advokasi oleh adanya kendala psikologis. Hambatan ini menyentuh aspek manusiawi dari seorang relawan. Bencana alam yang menyebabkan ribuan orang meninggal dunia sementara korban selamat harus hidup di pengungsian dengan segala keterbatasan bukanlah fenomena yang mengentak untuk dilihat. Yang berarti aspek keterlibatan emosi dalam pelaksanaan advokasi ditengah-tengah kondisi pasca bencana alam menjadi tidak terhindarkan. Bekerja di tengah korban dan puing-puing kehancuran merupakan tugas yang sangat berat.

Kendala psikologis seperti ini harus segera diatasi karena berpengaruh pada produktifitas yang diukur melalui hasil dan proses aktifitas relawan. Dalam bekerja seorang relawan mengandalkan tenaga dan pikiran untuk dapat melaksanakan advokasi secara maksimal. Melibatkan sisi emosi bukanlah hal yang terlarang, seringkali sangat diperlukan bilamana hal itu hanya sebatas rasa empati. Tetapi aspek emosi yang mempengaruhi penilaian seorang relawan justru mengakibatkan terganggunya pelaksanaan advokasi pendidikan. Sementara penilaian merupakan unsur dari terwujudnya obyektifitas yang merangkum tujuan-tujuan dalam aktifitas relawan. Artinya pengaruh aktifitas pencapaian tujuan mempunyai konsekuensi logis pada tinggi rendahnya produktifitas relawan.

Ketiga adalah hambatan pelaksanaan advokasi akibat adanya kendala geografis. Hambatan ini muncul dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dibutuhkan relawan.

Keempat adalah pengaruh hambatan pelaksanaan advokasi yang diakibatkan beban administrasi yang harus ditanggung relawan. Di antara sekian banyak tanggung jawab relawan salah satunya adalah tugas-tugas yang sifatnya administratif. Tugas ini berkaitan dengan penyusunan berbagai laporan tertulis mulai dari penyusunan data, laporan kegiatan sampai penyusunan laporan pertanggung-jawaban. Semakin banyak data dan aktifitas relawan berarti semakin banyak pula penyusunan laporan secara periodik waktu yang harus dikerjakan. Beban administratif ini sangat menguras tenaga dan pikiran relawan yang seharusnya dapat dikonsentrasikan sepenuhnya pada pelaksanaan advokasi pendidikan darurat.

Pengaruh-pengaruh di atas menghambat jalannya proses advokasi karena; *pertama* ketersediaan jumlah relawan yang mencukupi, ketersediaan fasilitas yang memadai dan penyederhanaan manajemen organisasi adalah keharusan. Yang *kedua* pengaruh-pengaruh tersebut bekerja secara simultan dan bersama-sama sehingga pemecahannya harus menyeluruh yang berarti mengatasi satu hambatan saja tidak akan menyelesaikan permasalahan.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa keter-

sediaan sumber daya termasuk sumber daya manusia merupakan kunci permasalahan. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa hambatan pelaksanaan advokasi pendidikan tidak saja tergantung pada kondisi internal relawan. Melainkan juga tergantung pada kondisi eksternal relawan seperti kemampuan organisasi baik dari CCM sendiri maupun LSM lain atau Lembaga Donor yang ada.

PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan atas permasalahan yang diuraikan pada bab sebelumnya serta merujuk pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dibuat suatu kesimpulan tentang usaha advokasi Pendidikan Islam dan kendala-kendala usaha advokasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Children Center Muhammadiyah sebagai berikut:

1. Jenis kegiatan yang dilakukan CCM di Kecamatan Kembang Tanjung dirumuskan dengan pertimbangan kebutuhan akan pemberdayaan anak pasca bencana alam. Meskipun demikian terdapat perbedaan sasaran dimana kegiatan pendidikan darurat, majelis ta'lim dalam bentuk pengajian anak, dan pelayanan psikososial sebagai dasar pijakan pemberdayaan diarahkan langsung pada anak. Sementara bimbingan vokasional mempunyai sasaran pada keluarga dengan harapan adanya peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan

ketrampilan, sehingga pemberdayaan keluarga berimbas pada kesejahteraan anak. Fokus pembahasan penelitian ini menitik beratkan pada pemberdayaan anak melalui pendidikan darurat yang menjadi salah satu bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh CCM. Jalur pendidikan Islam dalam kondisi darurat masih menggunakan bentuk konvensional. Jalur pendidikan formal mengakomodasi kebutuhan akan pendidikan dari anak-anak yang disesuaikan dengan jalur dan jenjang yang telah ada sebelumnya (SD/MI dan SMP/MTs). Untuk jalur pendidikan non formal ditujukan untuk menjembatani kebutuhan akan peningkatan keahlian atau ketrampilan dengan kesempatan yang terbatas atas waktu yang digunakan dalam usaha rekonstruksi fisik. Tujuan digunakan kedua jalur tersebut untuk mengikuti perturan-perundangan yang berlaku dimana pemerintah sebagai penanggung jawab utama penyelenggara pendidikan.

2. Usaha advokasi pendidikan Islam dalam kondisi darurat yang dilakukan melawan CCM dalam kegiatan sosialisasi pendidikan, fasilitator pendidikan, bimbingan psikososial, dan monitoring dan pendampingan anak merupakan bentuk penggalangan dukungan dari masyarakat khususnya orang tua anak didik dan persiapan dalam

kerangka penyelenggaraan pendidikan Islam dalam kondisi darurat. Persiapan tersebut terbagi dalam dua sisi yaitu *pertama*, sisi persiapan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan penyediaan alat-alat belajar anak didik. *Kedua* adalah mempersiapkan sarana prasarana pendidikan. Meskipun penyelenggaraan pendidikan Islam sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun hal itu bukanlah faktor penghalang dengan mengingat keterbatasan pemerintah dan mempertimbangkan nasib anak-anak di pengungsian sebagai kerangka tugas-tugas kemanusiaan.

3. Keberhasilan advokasi untuk meningkatkan minat anak dalam mengikuti proses pendidikan Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sehingga setiap usaha yang dilakukan melawan mempresentasikan pemenuhan kebutuhan dari masyarakat korban bencana.
4. Terdapatnya kendala dalam pendidikan Islam dalam kondisi darurat yaitu keterbatasan tenaga pendidik, kendala psikologis, kendala geografis dan kendala administratif pada kenyataannya tidak mempengaruhi hasil yang dicapai oleh usaha advokasi. Karena kendala tersebut hanya berpengaruh pada pelaksanaan advokasi. Pengaruh yang paling signifikan dari kendala pendidikan adalah tertundanya pencapaian hasil atau tujuan atas usaha advokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi V Cet. Ke-12.
- Baiquni, dkk. 1996. *Indek Al Qur'an (Cara Mencari Ayat Al Qur'an)*. Surabaya: Arloka.
- Buku Panduan Bagi Petugas dan Relawan Kesehatan Mental*. Edisi 26 Januari 2005. Jakarta.
- Crisis Center Fakultas Psikologi UGM. *Bencana dan Kita: Bekal Praktis Bagi Relawan*. Yogyakarta.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Kebijakan RI. 2005. "*Anak Terpisah, Anak Tidak Terdampingi, dan Anak dengan Orang Tua Tunggal dalam keadaan Darurat*". Jakarta: Unicef.
- Makalah. *Training For The Trainers*. tanggal 25-27 2005. Banda Aceh: Unicef.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cita. Cet. Ke-4.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Deng, Francis. 2002. *Buku Pegangan Untuk Penerapan Prinsip-prinsip Panduan Bagi Pengungsian Internal*. Jakarta: UN-OCHA.
- Muharram 1425 (Maret 2004). *Al Qur'an Digital* versi 2.0.
- Serambi Indonesia. "*Lempeng Bumi Sumatera Patah*". tanggal 2 Maret 2005.
- Topatimasang, Roem. 2000. *Merubah Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Reserach, Education and Dialogue (REaD) Books.
- Undang-undang RI No. 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*, Bandung: Citra Umbara
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.
- Waspada, "*125.825 Mayat Telah Dievakuasi*", tanggal 10 Maret 2005